

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Buku Panduan

Buku merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif bagi siswa sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPA. Secara umum, bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan serta usia siswa. Dengan adanya bahan ajar ini, siswa dapat belajar secara mandiri dengan hanya membutuhkan bimbingan minimal dari guru. Dalam pembelajaran menggunakan buku, siswa dapat mengukur sendiri sejauh mana mereka menguasai materi yang dibahas dalam setiap unit buku. Jika mereka sudah menguasai materi tersebut, siswa dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya. Namun, jika mereka belum siap, mereka akan diminta untuk mengulang dan mempelajari kembali materi yang belum dikuasai (Zaputra et al. 2021).

Buku Panduan Guru dalam konteks ini adalah sebuah buku yang disusun khusus untuk memberikan panduan, petunjuk teknis, dan arahan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai, kearifan lokal, dan budaya khas daerah Bengkulu ke dalam materi pelajaran IPA. Buku ini tidak hanya berisi materi pelajaran IPA, tetapi juga memberikan arahan

tentang bagaimana budaya lokal Bengkulu dapat dijadikan konteks atau media untuk mengajarkan konsep-konsep IPA kepada peserta didik secara lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna.

Pengembangan buku ini didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran IPA yang tidak bersifat abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa. Melalui integrasi budaya lokal, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep sains karena materi yang dipelajari dekat dengan lingkungan, tradisi, dan kebiasaan yang mereka temui. Hal ini tentu akan meningkatkan ketertarikan, motivasi belajar, serta sikap peduli siswa terhadap kekayaan alam dan budaya di daerahnya.

Selain itu, buku panduan ini dirancang untuk mendukung implementasi kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya setempat. Pembelajaran IPA tidak lagi hanya sebatas teori di kelas, tetapi juga melibatkan aktivitas nyata yang mengajak siswa mengeksplorasi berbagai potensi lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep IPA, tetapi juga mampu menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari serta turut melestarikan budaya daerah.

Panduan ini memuat berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi IPA yang terintegrasi budaya lokal. Guru diberikan arahan tentang bagaimana memilih metode yang tepat, merancang

aktivitas belajar yang menarik, serta mengelola kelas secara efektif dalam konteks budaya lokal. Misalnya, saat membahas konsep ekosistem, guru dapat mengajak siswa mengamati kawasan Danau Dendam Tak Sudah atau hutan adat di Bengkulu sebagai bagian dari pembelajaran di luar kelas.

Di dalam panduan ini juga tersedia contoh-contoh integrasi materi IPA dengan budaya lokal Bengkulu yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Contohnya, konsep perubahan wujud benda dapat dihubungkan dengan proses pembuatan makanan tradisional Bengkulu seperti lemea dan gulai tempoyak. Guru diberikan panduan tentang bagaimana menjelaskan proses ilmiah yang terjadi dalam pembuatan makanan tersebut sekaligus memperkenalkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Panduan ini menyediakan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan pembelajaran IPA berbasis budaya lokal. Penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Guru diberikan contoh rubrik penilaian aktivitas siswa saat melakukan pengamatan lingkungan, diskusi tentang kearifan lokal, serta pembuatan proyek sederhana berbasis budaya. Dengan demikian, proses penilaian menjadi lebih komprehensif dan bermakna. Tidak hanya itu, buku ini dilengkapi dengan petunjuk teknis pelaksanaan kunjungan lapangan, observasi lingkungan, dan wawancara dengan tokoh adat atau pelaku budaya. Guru diberikan panduan lengkap mulai

dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa, sekaligus memperkuat pemahaman konsep IPA melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, buku panduan ini juga menyediakan barcode atau tautan digital yang dapat diakses guru dan siswa untuk membaca artikel, video, atau media pembelajaran terkait budaya lokal Bengkulu. Fitur ini memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, serta mendorong siswa untuk mencari informasi tambahan secara mandiri. Pentingnya penyusunan buku panduan ini juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal Bengkulu melalui dunia pendidikan. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran IPA, diharapkan generasi muda tidak hanya cakap dalam bidang sains, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai budaya daerahnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membangun karakter dan identitas budaya bangsa.

Buku panduan ini tidak hanya membantu guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan antara sains, lingkungan, dan budaya lokal. Dengan adanya panduan ini, diharapkan proses

pembelajaran IPA di sekolah-sekolah di Bengkulu menjadi lebih hidup, bermakna, dan berkontribusi nyata dalam membangun generasi yang cerdas dan peduli budaya.

Panduan salah satu jenis bahan ajar yang dibuat secara sistematis dan terorganisir yang menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka tujuan akademik tertentu. Buku adalah jenis media cetak yang berisi satu unit pembelajaran yang terdiri dari berbagai bagian. Mereka memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan secara mandiri tanpa bantuan guru. Mereka juga memiliki wewenang untuk mengevaluasi kemampuan mereka sendiri dan menentukan mulai dari mana kegiatan belajar berikutnya dimulai (Kuswanto 2019). Buku merupakan jenis bahan ajar yang lengkap dan sistematis yang mencakup seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa memahami tujuan pendidikan yang spesifik (Subayani and Nugroho 2019).

Panduan ini memuat proses pembelajaran yang terfokus pada satuan bahasan tertentu, disusun secara sistematis, operasional, dan terarah. Panduan ini dirancang untuk digunakan oleh guru yang dilengkapi dengan pedoman penggunaannya bagi para guru. Setiap modul mencakup satuan pembelajaran yang mencakup tujuan-tujuan pembelajaran, aktivitas prates, serta evaluasi kompetensi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Nyatanya banyak siswa yang kesulitan

memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran IPA. Hal ini tidak terlepas dari materi yang dipelajari belum mampu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari oleh guru maka dari itu diperlukan sebuah panduan yang bisa menghubungkan budaya lokal dengan materi IPA (Suartha, Setiawan, and Sudiatmika 2020).

Buku panduan berfungsi sebagai paket program yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan evaluasi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tertentu. Buku panduan memainkan peran *krusial* dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa dalam pembelajaran. Selain berfungsi sebagai sumber belajar mandiri, panduan ajar juga menjadi alat penting bagi guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif (Nesri and Kristanto 2020).

Karakteristik buku yang baik yaitu 1. Konten materi pembelajaran hendaknya selaras dengan kurikulum, disampaikan dengan tegas dan jelas, memiliki makna, mengandung ketepatan konsep linguistik maupun sastra, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan siswa dan nilai-nilai utama yang berlaku di masyarakat. 2. Penyajian materi sebaiknya mampu menumbuhkan minat serta memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. 3. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga mudah dipahami ketika disampaikan oleh guru. (Azhar 2023).

a. Kelebihan dan Kekurangan Buku Panduan

1) Kelebihan Buku Panduan

Buku panduan pembelajaran mandiri menawarkan berbagai keunggulan yang signifikan bagi guru. Pertama, panduan ini memungkinkan guru untuk mengajar secara mudah. Hal ini memberi guru kebebasan untuk mengatur waktu dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu fleksibilitas yang ditawarkan sangat menguntungkan. Materi disusun secara sistematis dan logis, sehingga guru dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang ada di dalam modul nantinya.

Menurut Tarigan, ada beberapa aspek untuk menentukan buku teks yang baik 1. Memiliki prinsip-prinsip dan pandangan dasar yang dibangun berdasarkan teori linguistic, psikologi perkembangan, dan teori pembelajaran bahan. 2. Memiliki pemahaman yang jelas. 3. Relevan dengan kurikulum yang diterapkan. 4. Sesuai dengan minat siswa. 5. Meningkatkan motivasi belajar (Azhar 2023).

2) Kekurangan Buku Panduan

Pembelajaran yang berbasis panduan modul/buku sering kali kurang memberikan interaksi sosial. Hal ini dapat mengakibatkan guru kehilangan peluang untuk membuat kolaborasi dan berdiskusi siswa dengan teman sekelas. Beberapa konsep juga mungkin sulit dipahami hanya melalui panduan, tanpa adanya penjelasan langsung dari pengajar yang dapat

memberikan klarifikasi. Di dalam proses pembelajaran, guru, sebagai pendidik, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk membantu meningkatkan prestasi siswa. Prestasi siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal siswa. Dalam proses pembelajaran, bahan ajar harus menjadi sumber informasi penting bagi setiap siswa.

Kehadiran bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran karena memungkinkan siswa mempelajari keterampilan secara sistematis dan runtut sehingga diharapkan siswa dapat menguasai semua keterampilan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembuatan panduan pembelajaran dianggap penting untuk keberhasilan proses pembelajaran (Gunawan 2022).

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Pembelajaran adalah mengajar siswa dasar pendidikan dan teori belajar, yang merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan. Selama proses pembelajaran, terjadi komunikasi yang intens antara guru dan siswa, yang menghasilkan kegiatan secara psikis dan fisik yang dilakukan siswa dan guru dalam membantu siswanya belajar dengan baik. Pembelajaran yang lebih menekankan pada proses belajar siswa, dengan guru selalu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai

dengan kemampuannya sendiri dan bergerak maju untuk mencapai kompetensi mereka (Sulthon 2017).

IPA adalah bidang yang mempelajari gejala alam dan kebendaan yang sistematis, teratur, dan umum observasi dan pengujian. Ilmu pengetahuan alam merupakan upaya untuk memperoleh pemahaman, penyadaran, dan pengembangan nilai positif tentang hakikat sains melalui pembelajaran (Zendrato, Harefa, and Lase 2022). Sistematis berarti pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem yang tidak berdiri sendiri, saling berhubungan, dan saling menjelaskan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, berlaku umum berarti pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau dapat digunakan oleh beberapa orang untuk melakukan eksperimen yang sama yang menghasilkan hasil yang sama. Pembelajaran IPA tidak lagi dianggap sebagai disiplin ilmu yang terpisah dalam kurikulum baru. Sebaliknya, menjadi bagian dari pendekatan *interdisipliner* yang menggabungkan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Pembelajaran IPA di SMP membantu guru memahami bagaimana konsep ilmiah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPA di SMP membantu memperluas wawasan siswa tentang dunia sekitar mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah yang akan datang. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berperan penting untuk menyiapkan peserta didik .

Dalam kurikulum terbaru, pembelajaran IPA tidak lagi dipandang sebagai disiplin ilmu yang terpisah. Sebaliknya, IPA menjadi bagian dari pendekatan yang menggabungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami hubungan antara konsep-konsep ilmiah dengan bidang ilmu lain serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan. Akan terlaksana jika guru memiliki panduan yang bisa membuat guru dengan mudah memberikan materi yang mudah di pahami oleh siswa.

Pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang siswa terhadap lingkungan sekitar. Di jenjang ini, siswa mulai diperkenalkan pada berbagai konsep ilmiah dasar, mulai dari konsep makhluk hidup, benda dan sifatnya, energi, hingga fenomena alam. Guru IPA memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui praktik langsung dan percobaan sederhana agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih konkret.

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPA di SMP adalah membantu siswa mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat menyadari bahwa ilmu pengetahuan bukan sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang dekat dan berkaitan langsung dengan aktivitas

sehari-hari. Melalui pemahaman ini, diharapkan siswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik dalam skala kecil di lingkungan sekitar maupun dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pembelajaran IPA juga dapat membentuk sikap ilmiah pada diri siswa, seperti rasa ingin tahu, teliti, terbuka, objektif, dan berani mengemukakan pendapat berdasarkan fakta. Sikap-sikap tersebut sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa berpikir logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai persoalan. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang dialami siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam perkembangannya, pembelajaran IPA di SMP juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal merupakan bagian dari kearifan masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya makna. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mengenal dan melestarikan budaya daerah mereka. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Di wilayah Bengkulu, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPA menjadi salah satu upaya untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Bengkulu memiliki beragam kekayaan alam, budaya, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan

media pembelajaran. Misalnya, pemanfaatan sumber daya alam lokal seperti tanaman obat, fenomena alam khas daerah, dan tradisi masyarakat setempat dapat dihubungkan dengan konsep-konsep IPA yang diajarkan di sekolah. Pengembangan panduan guru dalam pembelajaran IPA yang terintegrasi budaya lokal Bengkulu menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Panduan ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam serta budaya lokal mereka.

Akhirnya, pembelajaran IPA yang terintegrasi budaya lokal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, terampil secara praktis, dan memiliki karakter cinta lingkungan serta budaya daerah. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa.

3. Budaya Lokal

a) Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal adalah warisan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas di kawasan tertentu.

Budaya ini meliputi beragam aspek kehidupan, mulai dari bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, arsitektur, hingga kepercayaan. Di Indonesia, keragaman budaya lokal sangat mencolok, mengingat negara ini terdiri dari lebih dari 300 suku bangsa, masing-masing dengan tradisi dan kebiasaan yang khas. Budaya lokal tidak hanya mencerminkan cara hidup masyarakat, tetapi juga menjadi identitas yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Dengan memahami budaya lokal, kita dapat lebih menghargai keberagaman dan kekayaan budaya di sekitar kita.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan bentuk penyesuaian manusia, baik terhadap lingkungan fisik dan kebutuhan biologis, maupun terhadap lingkungan sosial tempat ia hidup. Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, budaya lokal mampu memberikan pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut biasanya bersifat kontekstual, sesuai dengan kondisi lingkungan alam dan sosial masyarakat di wilayah tersebut. Kearifan lokal ini memiliki nilai-nilai budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan yaitu nilai seni, nilai pendidikan, nilai pengorbanan, dan nilai kepercayaan (Nurmanita 2021).

Salah satu ciri khas budaya lokal adalah adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terakumulasi seiring berjalannya waktu.

Nilai-nilai ini sering kali muncul dari pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan turun-temurun. Sebagai contoh, di banyak budaya lokal di Indonesia, terdapat tradisi gotong royong yang menegaskan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang berkaitan dengan upacara keagamaan dan perayaan juga merupakan bagian integral dari budaya lokal, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Di era globalisasi seperti saat ini, budaya lokal menghadapi tantangan yang cukup berat. Arus informasi dan budaya asing yang begitu deras masuk melalui media massa dan teknologi digital dapat menggeser eksistensi budaya lokal jika tidak dilestarikan dengan baik. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi leluhur dan lebih mengenal budaya asing daripada budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal harus terus dilakukan, salah satunya melalui pendidikan. Sekolah dapat menjadi tempat strategis untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa sejak dini.

Di Provinsi Bengkulu, kekayaan budaya lokal sangat beragam dan menjadi potensi besar dalam mendukung proses pendidikan. Mulai dari tradisi adat, kesenian, makanan khas, hingga cerita rakyat yang penuh pesan moral dapat diintegrasikan

dalam berbagai mata pelajaran. Dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengenal dan menghargai warisan budaya leluhurnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berbudaya.

Integrasi budaya lokal dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah, memberikan manfaat ganda. Selain memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda, hal ini juga dapat memperkuat identitas budaya daerah dan membangun rasa cinta terhadap tanah kelahiran. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa dapat melihat langsung relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru dapat mengaitkan materi tentang ekosistem dengan kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan hutan atau laut.

Menurut Hidayat (2018) Pengenalan seni tradisional sejak dini membentuk karakter positif dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Melalui pengembangan panduan guru dalam pembelajaran yang terintegrasi budaya lokal, diharapkan para pendidik dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses belajar yang kontekstual. Panduan tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk memanfaatkan potensi budaya lokal dalam

pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya kepada siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal bukan hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan (Ramadhani, Diki. Srilestari 2025).

b) Budaya Lokal Bengkulu

Indonesia memiliki beragam warisan budaya yang adalah kebanggaan bangsa dan rakyat. Salah satunya budaya lokal Bengkulu memiliki berbagai macam mulai dari beragam jenis alat musik, tarian, upacara, senjata, permainan tradisional, makanan, rumah, batik, kerajinan, flora dan fauna, tanaman obat dan wisata yang ada di Bengkulu. Potensi alamnya seperti wisata kebun teh di daerah Kepahiang, air terjun datar lebar Bengkulu tengah, ada juga pantai panjang di wilayah Bengkulu, selain itu terdapat pula tradisi masyarakat Bengkulu mulai dari tari adat seperti tari andun masyarakat serawai, tari dol, dan tari tabut untuk menyambut acara tabut yang di adakan setiap 1 tahun sekali oleh masyarakat Bengkulu. Selanjutnya di wilayah Bengkulu terdapat jenis fauna dan flora khas seperti bunga raflesia arnoldi dan hewan harimau sumatra (Febriansyah et al. 2025).

Selain potensi alam dan tradisi seni budayanya, Bengkulu juga kaya akan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti gotong royong,

musyawarah. Salah satu contohnya adalah tradisi gotong royong dalam membangun rumah, memperbaiki jalan desa, dan mengadakan pesta adat. Tradisi ini bukan hanya bentuk kerja sama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga, membangun solidaritas, serta menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat. Di sisi lain, keunikan flora dan fauna khas Bengkulu seperti bunga *Rafflesia arnoldi* dan harimau Sumatra juga menjadi daya tarik dan kebanggaan tersendiri. Bunga *Rafflesia* yang dikenal sebagai bunga terbesar di dunia, tumbuh di kawasan hutan tropis Bengkulu dan menjadi ikon provinsi ini. Keberadaan flora dan fauna khas ini memiliki nilai penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memberikan nilai edukatif bagi masyarakat dan siswa. Oleh sebab itu, potensi alam ini perlu diperkenalkan melalui pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), agar generasi muda dapat mengenal, memahami, dan ikut melestarikan kekayaan hayati daerahnya.

Integrasi potensi budaya dan alam lokal Bengkulu ke dalam dunia pendidikan akan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa. Materi pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga budaya dan lingkungan. Guru dapat mengaitkan materi ekosistem dengan pelestarian hutan habitat *Rafflesia*, atau menghubungkan pelajaran tentang

adaptasi hewan dengan harimau Sumatra sebagai satwa langka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter cinta budaya, peduli lingkungan, dan bangga terhadap daerah asal.

c. Manfaat Mempelajari Budaya Lokal

Budaya lokal mencakup tradisi, praktik, bahasa, seni, dan pengetahuan yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Ia menjadi dasar pengembangan diri, rasa memiliki, dan interaksi sosial. Budaya lokal juga menawarkan solusi unik untuk tantangan masyarakat berdasarkan kearifan dan pengalaman lokal. Melestarikan budaya lokal berarti menjaga keragaman budaya bangsa, menghargai identitas budaya, dan memelihara warisan budaya yang berharga. Mempelajari budaya lokal memberikan beragam manfaat bagi guru yang akan mengajarkan penerapan budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas yang dapat memberikan manfaat bagi guru seperti bagi guru penerapan budaya lokal dapat membantu guru dalam pengintegrasian agar proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan dari biasanya, karena penerapan ini dapat menarik siswa dalam partisipasi pengenalan lebih terhadap budaya lokal terkhusus Bengkulu. Bagi siswa pembelajaran yang menerapkan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu mereka mengenal lebih jauh dan dalam berbagai macam budaya yang ada di daerah mereka dan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih

dalam serta partisipasi siswa untuk mengenal budaya lokal masyarakat Bengkulu (Manullang 2018).



B. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki acuan dari berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengembangan panduan guru dalam pembelajaran IPA terintegrasi budaya lokal Bengkulu.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Tini Sulastridkk	2025	Pengembangan Modul Ajar Kimia Inovatif Berbasis PBL Yang Terintegrasi dengan Kearifan Lokal Gayo Lues-Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 3,66 dan dapat disimpulkan bahwa modul ajar yang dikembangkan memenuhi standart kelayakan BSNP dan layak diimplikasikan disekolah.	Persamaan penelitian ini yaitu sama mengintegrasikan kearifan lokal/budaya lokal dan model pengembangan yaitu ADDIE	perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan model pengembangan ini sampai batas kelayakan saja sedangkan penelitian ini mengidentifikasi sampai tahap pengembangan kepraktisan panduan
Vania Ayushandra Dkk	2022	Integrasi Kearifan Lokal Baduy Pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPADalam Menanamkan Nilai-Nilai	Bahan ajar telah penilaian oleh guru yang dinyatakan ke dalam kategori layak dan tanpa revisi. Bahan ajar yang dikembangkan efektif karena seluruh	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakanmodel pengembangan <i>ADDIE</i>	Perbedaaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yaitu penelitian terdahulu membahas penelitian sebelumnya menerapkan 5 tahap

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Konservasi Lingkungan	responden memberi respon positif dari menggunakan produk.		ADDIE sedangkan penelitian ini hanya sampai di tahap 3 yaitu <i>development</i>
Dara Riska dkk	2024	Pengembangan E-Modul Pembelajaran IPA Berorientasi Etnosains Alat Musik Dol Pada Materi Gelombang Bunyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	untuk mengembangkan e-modul pembelajaran IPA berorientasi etnosains alat musik dol pada materi gelombang bunyi respon peserta didik terhadap e-modul sangat baik sebesar 90.79%.	Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan model pengembangan <i>ADDIE</i> dan sama memanfaatkan budaya lokal yang ada.	Perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada beberapa budaya lokal Bengkulu yang ada dan pengembangan penelitian ini hanya batas tahap <i>development</i>
Muhammad Apriansyah	Ansar 2024	Pengembangan E-Modul Berbasis Etnosains Pada Materi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Suku Bugis	Kepraktisan produk e-modul berbasis etnosains pada materi keanekaragaman hayati tumbuhan obat suku Bugis Hasil penilaian respon guru memperoleh nilai persentase	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pengembangan <i>ADDIE</i> .	Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas tanaman obat tradisional sedangkan pada penelitian ini membahas tanaman obat secara keseluruhan, selain itu

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			sebesar 86,25%		perbedaannya terletak dari materi dan sekolah yang dituju
Saskia Dkk.	2021	Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Fisika Berbasis Kearifan Lokal Sandeq pada Sekolah Menengah Pertama	Hasil belajar yang mencapai ketuntasan sebanyak 76% peserta didik memaknai keefektifan modul pembelajaran IPA Fisika berbasis kearifan lokal Sandeq dari segi penggunaannya dalam proses pembelajaran	Persamaan Keduanya berusaha untuk membuat panduan/modul pembelajaran yang dapat membantu guru dalam belajar. Kedua berkonsentrasi pada pendidikan, terutama materi sains/IPA.	Perbedaan pada judul terdahulu membahas materi fisika dengan kearifan lokal sedangkan fokus pada penelitian ini adalah budaya lokal dari Bengkulu.
Mahdiya Fitri Lubis	2021	Pengembangan modul pembelajaran IPA berbasis etnosains materi pemanasan global untuk malatih kemampuan literasi sains siswa SMP	Hasil modul pembelajaran IPA berbasis etnosains materi pemanasan global termasuk dalam kriteria sangat praktis dengan persentase secara berurutan sebesar 87% dan 88%.	Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada peningkatan modul yang di gunakan etnosains atau pun budaya lokal yang ada.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan yang di gunakan ada untuk siswa dan ada untuk guru. Penelitian terdahulu menggunakan model pengembangan borg and gall sedangkan

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					penelitian ini menggunakan model <i>ADDIE</i>
Penggi rangga nata	2021	Pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal masyarakat sumatera pada materi keanekaragaman makhluk hidup (identifikasi dan pemanfaatan tanaman tighau mato kerbau) di SMP 1 ulu musi	Hasil uji kelayakan pada guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan peersentase 82 %, dan uji kelayakan pada respon siswa dengan persentase 90 %. Berdasarkan hasil penelitian pada modul dapat dinyatakan “Layak”.	Persamaan Kedua judul menekankan betapa pentingnya kearifan lokal atau budaya lokal dalam pembuatan panduan pembelajaran IPA.	Perbedaan menarik perhatian pada keanekaragaman flora dan fauna, terutama tanaman Tighau Mato Kerbau. Sedangkan penelitian ini menggabungkan berbagai aspek budaya lokal Bengkulu tanpa berfokus pada satu topik khusus. Selain itu perbedaannya terdapat pada model pengembangan penelitian terdahulu menggunakan 4D sedangkan penelitian ini menggunakan <i>ADDIE</i>
Warnida Giawa	2025	Pengembangan modul pembelajaran IPA	hasil pengujian modul validator ketiga adalah 91,35 yang merupakan	Persamaan Tujuan dari pengembangan modul ini adalah	Perbedaan penelitian ini terletak pada materi yang digunakan pada

Penulis	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		berbasis saintifik materi sistem pernapasan pada manusia kelas VIII SMP Negeri 3 Dharma Caraka teluk dalam	nilai valid.Temuan praktikalitas menunjukkan sangat mempunyai skor rata-rata sebesar 96,65.	cukup untuk menciptakan modul guru kategori praktis	penelitian ini mengintegrasikan budaya lokal tanpa fokus ke dalam materi IPA.



C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi ajar yang disampaikan, tetapi juga pada relevansi materi tersebut dengan lingkungan sosial dan budaya. Maka dari itu penyusunan kerangka berpikir yang jelas dan sistematis, sebagaimana ditegaskan oleh Sekaran dan Miles & Huberman, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap langkah penelitian memiliki dasar teoritis yang kuat dan menghasilkan temuan yang akurat serta relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga kerangka berpikir merupakan elemen penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan proses berpikir peneliti dari premis awal hingga kesimpulan yang logis (Heni Listiana 2022).

Saat ini, di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dan MTS Rodhatul Rosmani Kota Bengkulu, belum tersedia buku panduan dalam pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan budaya lokal Bengkulu. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran masih bersifat umum dan belum mampu mengangkat kekayaan budaya serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Padahal, kekayaan budaya tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki manfaat penting dalam mendukung penguasaan konsep-

konsep IPA yang aplikatif. Melalui integrasi budaya lokal, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pelajaran karena dikaitkan langsung dengan fenomena alam, kebiasaan masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, melalui pengembangan buku panduan ini, proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dan MTS Roudhlotur Rosmani Kota Bengkulu dapat berjalan lebih efektif, menarik, dan bermanfaat, sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Buku panduan guru dalam pembelajaran IPA yang terintegrasi Budaya lokal Bengkulu belum ada di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu dan MTS Rodhatul Rosmani Kota Bengkulu. Akibatnya, proses pembelajaran masih bersifat umum dan kurang memanfaatkan kekayaan budaya serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Padahal, penerapan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan aplikatif. Dengan adanya modul pembelajaran IPA yang terintegrasi budaya lokal Bengkulu di harapkan guru bisa menjadi pedoman bagi guru yang ingin menyampaikan materi melalui integrasi budaya lokal.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Panduan Guru Dalam Pembelajaran IPA Terintegrasi Budaya Lokal Bengkulu

